

PENDIDIKAN JARAK JAUH JENJANG MENENGAH SEBAGAI ALTERNATIF PENUNJANG PENDIDIKAN MENENGAH UNIVERSAL

DISTANCE EDUCATION ON SECONDARY EDUCATION LEVEL AS THE ALTERNATIF SUPPORT FOR UNIVERSAL SECONDARY EDUCATION

Jaka Warsihna
Pustekkom Kemdikbud
Jalan RE Martadinata KM. 15,5 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.
Jaka.warsihna@gmail.com

diterima: 08 November 2013; dikembalikan untuk direvisi: 19 November 2013; disetujui: 27 November 2013

Abstrak: Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah mencanangkan Pendidikan Menengah Universal (PMU). Program ini dalam rangka mendorong partisipasi masyarakat untuk pendidikan sampai pada tingkat atas (12 tahun), sehingga angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) di pendidikan menengah meningkat secara signifikan. Salah satu sistem pendidikan yang sangat dimungkinkan untuk mewadahi PMU yakni Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) untuk pendidikan menengah. Kelebihan PJJ yaitu kemudahan untuk dibuka dan mudah pula ditutup sesuai dengan kebutuhan, karena sistem ini tidak memerlukan gedung baru, guru baru, dan tenaga administrasi baru. PJJ diyakini memiliki fungsi dalam mendukung peningkatan akses, pemerataan, peningkatan mutu, dan layanan anak yang belajar mandiri. Proses pembelajaran PJJ lebih banyak mengandalkan pemanfaatan TIK dengan metode *blended learning*. Kelebihan PJJ yaitu peserta didik dapat mengontrol kapan dan di mana mereka belajar, serta dimungkinkan sambil bekerja.

Kata kunci: pendidikan jarak jauh, jenjang pendidikan, pendidikan menengah universal.

Abstract: The government through the Ministry of Education and Culture has launched the Universal Secondary Education (PMU) program. The program encourages community participation in achieving the compulsory education to the higher level 12 years, so that the gross enrollment ratio (GER) and net enrollment ratio (NER) on secondary education could be increased significantly. One of the educational system that is possible to accommodate PMU is Distance Education (PJJ) for secondary education. Some of PJJ advantages are easy to open and closed as needed, because this system does not require a new building, new teachers, and new administrative staff. PJJ is believed to have a function in supporting the increased accessibility, equity, quality improvement, and independent learning child services. PJJ learning process relies more on the use of ICT in *blended learning* method. Other advantages of PJJ are learners can control when and where they learn, as well as possible to be done while working.

Key words: distance education, levels of education, universal secondary education.

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2012 telah mencanangkan Pendidikan Menengah Universal (PMU). PMU ini di dorong dalam rangka menampung lulusan SMP atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Menengah dalam Seminar Nasional (12 November 2013) dengan Tema “Pemanfaatan TIK untuk menunjang Pendidikan untuk Semua” menyatakan, bahwa PMU disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka menampung lulusan SMP/MTs yang ingin melanjutkan ke SMA atau bentuk lain yang sederajat. Isitilah ini bukan wajib belajar 12 tahun. Sebab kalau wajib belajar, maka tugas Pemerintah harus menyediakan segala keperluannya agar siswa dapat belajar pada jenjang SMA atau bentuk lain yang sederajat artinya belajar selama 12 tahun. Dengan mempertimbangkan kondisi anggaran, sarana dan parasarana yang belum siap, maka Pemerintah menyediakan alternatifnya yaitu PMU (Kemdikbud, 2013).

Salah satu wadah untuk PMU yaitu Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan Terbuka (SMA/SMK Terbuka). SMA/SMK Terbuka merupakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang lebih mengandalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Saat ini, sejalan dengan perkembangan TIK yang memungkinkan proses pembelajaran dilakukan tanpa terikat ruang dan waktu, maka PJJ dapat menjadi salah satu pilihan dalam memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan. PJJ diyakini memiliki fungsi untuk mendukung peningkatan akses, pemerataan, peningkatan mutu, dan layanan peserta didik belajar mandiri di SMA/SMK Terbuka.

Mempertimbangkan kondisi geografis di Indonesia, maka dapat dimungkinkan alternatif layanan pendidikan melalui PJJ. Hal ini didukung antara lain oleh adanya fakta bahwa: 1) jumlah anak-anak Indonesia di luar negeri yang relatif sedikit sehingga tidak efisien apabila mendirikan sekolah Indonesia di negara di mana anak usia sekolah berdomisili; 2) anak-anak yang hidup dan tinggal pada daerah tertinggal; 3) anak-anak yang tinggal di daerah terpencil; 4) anak-anak yang tinggal di daerah pesisir dan kepulauan; 5) anak-anak di daerah perbatasan; 6) anak-anak suku terasing; 7) anak-anak

TKI di daerah perbatasan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah reguler; 8) anak-anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa yang cenderung untuk belajar secara mandiri; 9) anak-anak yang tinggal di daerah perkebunan yang tidak memiliki dan/atau mendapatkan layanan pendidikan; 10) anak-anak yang tinggal di penjara; 11) anak-anak yang masih tetap berdomisili di daerah bekas bencana; dan 12) masalah spesifik lainnya (Mudjito, 2013).

Sistem pendidikan jarak jauh (PJJ), merupakan sebuah inovasi abad 21 dengan berbasiskan TIK. PJJ merupakan sistem pendidikan yang memiliki daya jangkauan luas lintas ruang, waktu, dan sosioekonomi (Pustekom, 2012). Sistem PJJ membuka akses terhadap pendidikan bagi siapa saja, di mana saja, kapan saja, belajar dengan apa saja, dan belajar dengan bagaimana saja. Dengan karakteristik tersebut, sistem PJJ seringkali dianggap sebagai salah satu solusi terhadap berbagai masalah pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pemerataan dan demokratisasi pendidikan, serta perluasan akses terhadap pendidikan berkualitas kepada seluruh lapisan masyarakat lintas ruang dan waktu. Melalui berbagai perangkat hukum yang telah diputuskan Pemerintah, yaitu melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, dan juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Penyempurnaan dari PP No 17 tahun 2010 Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan telah menjadi satu kesatuan yang saling terkait dalam pelayanan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. PJJ telah menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, termasuk pendidikan guru dan tenaga kependidikan. Situasi ini mendorong berbagai institusi pendidikan, terutama pendidikan menengah, untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan jarak jauh.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab VI Pasal 118 ayat (20) dinyatakan bahwa PJJ mempunyai karakteristik terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi

informasi dan komunikasi pendidikan, dan/atau menggunakan teknologi pendidikan lainnya. Adapun pada Pasal 119 dinyatakan bahwa PJJ dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (Menpan, 2010).

Pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah dapat menjadi kajian yang menarik dan memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Hal ini dapat ditinjau baik dari sisi kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, maupun tuntutan dinamika masyarakat yang semakin berkembang. Sejumlah peserta didik memerlukan layanan pendidikan jarak jauh, baik karena kondisi geografis, misalnya anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri, anak-anak yang memiliki kesibukan pekerjaan, ataupun anak-anak berbakat yang memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri. Dari sudut pandang perkembangan teknologi, saat ini TIK telah berkembang sedemikian rupa sehingga sebuah institusi pendidikan dapat melayani pembelajaran tidak terikat dengan ruang dan waktu, interaksi pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja baik sinkronus ataupun non sinkronus. Di samping itu, TIK terus berkembang semakin merata dan semakin terjangkau. Hal tersebut berdampak juga pada pandangan dan wawasan masyarakat yang semakin berubah. Setelah SMP Terbuka dan Universitas Terbuka dipandang berhasil dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh tingkat dasar dan perguruan tinggi, maka dimungkinkan pula penyelenggaraan pendidikan jarak jauh untuk jenjang pendidikan menengah, khususnya SMA dan SMK.

Permasalahan yang dirumuskan yaitu: 1) Bagaimana model PJJ yang cocok untuk pendidikan menengah? Apakah ada peluang untuk PJJ di pendidikan menengah? dan 2) Hambatan apa yang menjadi kendala jika PJJ diterapkan pada jenjang pendidikan menengah?

Atas dasar permasalahan tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: 1) model PJJ yang cocok untuk diterapkan pada jenjang pendidikan menengah; dan 2) hambatan-hambatan yang menjadi kendala penerapan PJJ pada jenjang-pendidikan menengah.

Kajian Literatur dan Pembahasan

Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal VI Pasal 118 ayat (1) dinyatakan bahwa Pendidikan Jarak Jauh bertujuan meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan serta meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan. Hal ini sesuai dengan semangat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Definisi dan Karakteristik Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan (pembelajaran) Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Dalam PJJ antara pengajar dan pebelajar tidak ber-tatap muka secara langsung, Dengan kata lain, melalui PJJ dimungkinkan antara pengajar dan pebelajar berbeda tempat dan bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Dengan demikian, sangat memudahkan proses pembelajaran (http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_Jarak_Jauh, diakses tanggal 20 November 2013).

Menurut Dohmen (1967) pembelajaran jarak jauh didefinisikan sebagai suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis, di mana konseling, penyajian materi pembelajaran, dan penyeliaan serta pemantauan keberhasilan siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab yang saling berbeda. Pembelajaran dilaksanakan melalui jarak jauh dengan menggunakan bantuan media.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, maka sistem pendidikan jarak jauh dapat dimungkinkan pada berbagai jenjang pendidikan. Sistem PJJ ini sudah terbukti dapat diterapkan di Indonesia dengan baik. Salah satu contoh penyelenggara PJJ di Indonesia adalah SMP Terbuka dan Universitas Terbuka.

Adapun beberapa karakteristik sistem pendidikan jarak jauh Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Keegan (1980), sistem pendidikan jarak jauh memiliki berbagai karakteristik yaitu: 1) terpisahnya pengajar dan siswa; 2) ada pengaruh dari suatu organisasi pendidikan yang membedakannya dengan belajar mandiri di rumah; 3) penggunaan beragam media (cetak, audio, video, komputer, atau multimedia) untuk

mempersatukan pengajar dan siswa dalam suatu interaksi pembelajaran; 4) penyediaan komunikasi dua arah sehingga siswa dapat menarik manfaat darinya, dan bahkan mengambil inisiatif dialog; 5) kemungkinan pertemuan sekali-seklai untuk keperluan pembelajaran dan sosialisasi (pembelajaran diarahkan kepada individu bukan kepada kelompok; dan 6) proses pendidikan memiliki bentuk hampir sama dengan proses industri.

Pendidikan jarak jauh disebut juga pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah terdaftar di sebuah sekolah induk. Proses pembelajarannya peserta didik tidak harus datang ke sekolah induk untuk menerima pelajaran secara langsung dari pengajar, tetapi dapat bertemu secara kelompok di tempat yang disepakati yang disebut Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Di TKB mereka belajar di bawah pengawasan Tutor. Tugas Tutor yaitu untuk mengawasi pembelajaran dan mencatat pertanyaan yang tidak diketahui oleh peserta didik. Pertanyaan tersebut diberikan kepada Guru Bina yang datang pada hari tertentu (sesuai Jadwal) atau ketika peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah Induk.

Bahan ajar disusun secara khusus untuk belajar mandiri yang biasa disebut modul. Selain modul, diberikan juga bahan ajar yang berbasis teknologi, antara lain berupa siaran radio, siaran televisi, kaset audio, VCD/DVD, eksternal *hardisk*, dan internet. Instruksi-instruksi detail yang bersifat khusus dikirimkan atau disediakan untuk para siswa yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh Guru Bina. Dalam kenyataannya dapat dimungkinkan Tutor (Pengajar) dan peserta didik tersebut terpisah tidak hanya secara geografis namun juga waktu.

Mengembangkan bahan ajar Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)?

Pembuat bahan ajar teks (modul) untuk pembelajaran jarak jauh, harus mempertimbangkan bahwa bahan ajar tersebut dimanfaatkan untuk belajar mandiri. Bahan ajar tersebut ditulis sedemikian rupa dengan mengikutsertakan peserta dengan mempertimbangkan berbagai hal, diantaranya: 1) Berikan sapaan yang

akrab kepada peserta didik; 2) Berikan hasil (*outcome*) pembelajaran yang akan dicapai secara jelas untuk setiap unit/modul; 3) Tulisan dibuat sederhana, tidak bertele-tele, dan jelas; 4) Berikan definisi untuk kata-kata atau peristilahan yang dipergunakan; 5) Gunakan suatu gaya informal dan yang dapat dipahami; 6) Petakan langkah-langkah bagi peserta tersebut pada saat Anda mengemukakan mengenai hasil-hasil (*outcome*) proses pembelajaran tersebut sehingga mereka mengetahui di mana mereka berada dan hendak ke mana selanjutnya; 7) Jika memungkinkan, ulangi konsep-konsep, ide-ide dan teori-teori beberapa kali; 8) Gunakan contoh-contoh dan studi-studi kasus yang relevan; 9) Berikan motivasi pada setiap tahapan; 10) Selingi aktivitas-aktivitas dan latihan-latihan untuk penilaian sendiri (*self assessment*) secara terus-menerus yang nantinya diakhiri dengan sesuatu yang lebih penting; dan 11) Bangun pengetahuan dan pemahaman melalui beberapa latihan (www.scribd.com/doc/16554502/Mengembangkan-Bahan-Ajar-Modul, 15 November 2013).

Hasil kajian terhadap sistem pendidikan Terbuka telah dilakukan oleh Imam Barnadib dan Tim tahun 1983. Hasil kajian menyimpulkan bahwa pendidikan terbuka sangat cocok untuk diterapkan di Indonesia. SMP Terbuka layak untuk disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia karena dapat diterima oleh masyarakat (dalam Pustekkom, 2009)

Pendidikan jarak jauh di Indonesia telah diterapkan sejak tahun 1950-an. Hal ini dimulai dengan pendidikan melalui pesawat radio dan televisi. Seiring dengan perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maka perkembangan PJJ semakin pesat. PJJ secara formal diterima sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia dimulai dengan perintisan SMP Terbuka pada tahun 1979 oleh Pustekkom. Kemudian pada tahun 1984 dibuka Universitas Terbuka. Baik SMP Terbuka (SMPT) dan Universitas Terbuka (UT) sama-sama menggunakan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Menurut Pannen (1999) pendidikan terbuka dan jarak jauh berasal dari dua istilah, yaitu sistem pendidikan terbuka dan sistem pendidikan jarak jauh. Pada tahun 1970-

an, kedua istilah tersebut digunakan sedemikian rupa secara bergantian dengan pengertian yang sama, yaitu sistem pendidikan di mana siswa dan gurunya terpisah secara fisik atau geografis. Lebih lanjut Pannen menyatakan seiring dengan perkembangan TIK sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh memiliki perubahan makna dan menjadi sistem pendidikan di banyak negara.

Peluang PJJ untuk Pendidikan Menengah

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan angka partisipasi kasar (APK) tahun 2013 bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) tahun 2013 untuk pendidikan dasar (SMP) sederajat 95,23% dan pendidikan menengah SMA/SMK sederajat 70,53%. Perbedaan APK pendidikan dasar dan pendidikan menengah ini sangat besar yaitu sebanyak 27,67% (www.datastatistik-Indonesia.com/potal/index2.php?option=com_content, 13 Oktober 2013). Artinya anak-anak yang hanya sampai pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke pendidikan menengah sangat besar. Latar belakang anak-anak tersebut tidak melanjutkan ke pendidikan menengah sangat beragam, misalnya masalah membantu mencari nafkah orangtua (bekerja), masalah ekonomi, masalah geografis sekolah SMA/SMK tidak ada di daerahnya, masalah kesempatan, budaya, dan masih banyak masalah lainnya.

Berbagai masalah tersebut kalau diselesaikan secara konvensional akan memerlukan waktu dan biaya yang sangat besar, misalnya membangun sekolah (gedung) baru, menyediakan guru-guru, dan lain sebagainya. Hal ini akan menjadi masalah bagi wilayah yang jumlah penduduknya terbatas. Untuk mengatasi masalah tersebut yang paling tepat yaitu PJJ untuk pendidikan menengah.

Pembelajaran jarak jauh memungkinkan para peserta didik dapat belajar secara leksibel. Mereka dapat belajar kapan pun, di mana pun, dengan cara apa pun, dan dengan sumber belajar apa pun. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendidikan dengan tanggung jawab dan komitmen-komitmen lainnya, seperti keluarga dan pekerjaan. Kondisi seperti ini memberi kesempatan kepada para peserta yang

mungkin tidak dapat belajar karena keterbatasan waktu, jarak, atau dana untuk mengikuti PJJ, dan bahkan memungkinkan subjek-subjek yang dianggap tidak begitu umum diajarkan tersedia bagi lebih banyak peserta.

Pendidikan jarak jauh (Pembelajaran jarak jauh) merupakan sistem pembelajaran yang belum secara mantap diterima oleh masyarakat Indonesia. Masih banyak orang yang meragukan kualitas PJJ. Kekawatiran tersebut terutama pada masalah kemandirian si pembelajar dan kemampuan menyerap materi pembelajaran dengan sesedikit mungkin bantuan dari orang lain. Sistem pembelajaran formal dengan setiap hari dibimbing langsung oleh pendidik saja tidak ada jaminan kualitas dan daya serap materi pembelajaran dicapai dengan baik.

Namun, bagi kalangan tertentu sangat optimis dengan sistem PJJ. Sistem PJJ akan dapat mengatasi permasalahan pendidikan, misalnya ruang, waktu, biaya, geografis, dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan kemajuan TIK maka keterbatasan masalah kemandirian siswa dan daya serap materi pembelajaran dapat diatasi. Khususnya bagi para peserta yang lebih dewasa dan memiliki motivasi kuat untuk mengejar sukses dan senang diberi kepercayaan melakukan proses belajar secara mandiri. Namun demikian, kesuksesan paket Pembelajaran Jarak Jauh, yang meninggalkan ketaatan pada jadwal seperti pada proses pembelajaran tatap muka, bukanlah merupakan suatu pilihan yang mudah baik bagi instruktur maupun peserta didik. Berikut ini beberapa pro dan kontra terhadap PJJ.

Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Secara umum, PJJ mempunyai kelebihan dalam hal:

- 1) kemudahan untuk membuka dan menutup sekolah tergantung kebutuhan wilayah. Kalau dibutuhkan mudah dibuka, sedangkan kalau sudah tidak diperlukan kapan saja dapat ditutup;
- 2) proses distribusi logistik mudah, yang penting adanya komunikasi yang baik;
- 3) mengurangi pengeluaran tambahan, seperti untuk pengembangan ruang kelas, staf pengajar, tenaga administrasi, dan lain-lain;
- 4) peserta didik dapat

mengontrol kapan mereka belajar dan pada tahapan apa; 5) pembelajaran jarak jauh dapat lebih dimungkinkan karena peserta didik dapat menyesuaikan pelajarannya sambil bekerja (Pustekom, 2009).

Di samping PJJ memiliki kelebihan terdapat pula kekurangannya. Kekurangan PJJ antara lain: 1) waktu dan pekerjaan yang berkaitan dengan penyampaian proses pembelajaran jarak jauh lebih banyak daripada proses pembelajaran secara tatap muka; 2) dukungan administratif untuk proses pembelajaran jarak jauh dibutuhkan untuk melayani jumlah peserta didik yang mungkin sangat banyak; 3) beberapa peserta merasa terasing karena jarak; dan 4) kurangnya struktur dan kebutuhan motivasi/inisiatif yang tinggi dapat menjadi tantangan (masalah) bagi para peserta (Pustekom, 2009)

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Proses pembelajaran jarak jauh dapat disampaikan dengan menggunakan berbagai teknik dan metode. *E-learning* bisa jadi merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang paling mahal dan paling maju, namun ada cara-cara penyampaian pelatihan lainnya yang telah digunakan dan berhasil selama bertahun-tahun. Menurut Jared A. Carman (2005) metode penyampaian antara lain terdiri atas:

E-learning, merupakan singkatan dari *Elektronik Learning*, merupakan cara baru dalam proses belajar-mengajar yang menggunakan media elektronik, khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan TIK. *E-learning* (e-pembelajaran) merupakan sebuah proses pembelajaran melalui perangkat elektronik. Perangkat elektronik yang sering dimanfaatkan antara lain komputer (terkonek internet/intranet, pesawat televisi (siaran TV), pesawat radio (siaran radio), dan lain sebagainya. Proses e-pembelajaran dapat dilakukan secara langsung (*synchronuos*) dan tertunda (*asynchronuos*).

Blended Learning, merupakan metode pembelajaran yang memadukan antara pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. Saat ini, pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka,

teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audiovisual, teknologi komputer, dan teknologi *m-learning* (*mobile learning*).

Lebih lanjut, Jared A. Carman (2005) ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*, yaitu: 1) *Live Event*. Pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor-led instruction*) secara *synchronuos* dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti *virtual classroom*). Pola ini, juga bisa saja mengkombinasikan teori *behaviorisme*, *cognitivism* dan *constructivism* sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna. 2) *Self-Paced Learning*, mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar, belajar kapan saja, di mana saja dengan menggunakan berbagai konten/isi (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat *text-based* maupun *multimedia-based* (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat diperoleh secara *online* (via web maupun melalui mobile device dalam bentuk: *streaming audio*, *streaming video*, *e-book*, dll) maupun *offline* (dalam bentuk *CD*, cetak, dll). 3) *Collaboration*, mengkombinasikan pengajar, maupun antarpeserta belajar yang kedua-duanya bisa lintas sekolah. Dengan demikian, perancang *blended learning* harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, kolaborasi antarpeserta belajar dan pengajar melalui *tool-tool* komunikasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, *e-mail*, *website/webblog*, *listserv*, *mobile phone*. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, *problem solving*, *project-based learning*, dll. 4) *Assessment*, dalam *blended learning*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis *assessmen* baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik (*authentic assessment/portfolio*) dalam bentuk project, produk dll. Disamping itu, juga perlu mempertimbangkan ramuan antara bentuk-bentuk *assessmen online* dan *assessmen offline*. Dengan demikian, memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti

atau melakukan assessmen tersebut; 5) *Performance Support Materials*. Jika kita ingin mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, pastikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau tidak dan ada atau tidak. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara *offline* (dalam bentuk *CD, MP3, DVD, dll*) maupun secara *online*. atau jika pembelajaran *online* dibantu dengan suatu *Learning/Content Management System (LCMS)*, pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya.

Pembelajaran jarak jauh memerlukan suatu pendekatan yang berbeda dalam hal perencanaan, perancangan, penyampaian materi ajar, dan komunikasi. Peserta membutuhkan motivasi diri untuk memulai dan mengembangkan kemampuan dan keahlian dalam tugas yang bersifat mandiri (*self-directing work*). Guru Bina akan mengembangkan dan menggunakan metodologi dan gaya pembelajaran baru, mulai dari instruksi langsung hingga mengelola strategi pembelajaran, memberi dukungan terhadap peserta didik, memfasilitasi perdebatan jarak jauh, serta mendiseminasi informasi dan pandangan. Beberapa elemen dari proses pembelajaran yang difasilitasi dan yang individual dipresentasikan dalam proses pembelajaran jarak jauh melalui berbagai media pembelajaran.

Faktor-faktor keberhasilan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Terdapat beberapa faktor penting keberhasilan pembelajaran jarak jauh, antara lain: 1) Instruktur/Guru harus semangat dan konsisten untuk mengembangkan bahan ajar dan memotivasi siswa; 2) Tim harus melibatkan dukungan administratif yang baik, tergantung pada jenis bahan ajar dan metode penyampaian yang dipergunakan, serta staf perancangan dan pembuatan bahan ajar yang baik; 3) Bahan ajar harus direncanakan dengan baik sehingga mereka dapat dengan mudah dipelajari siswa dan selalu tersedia dalam berbagai bentuk media; 4) Harus ada fasilitas dan dorongan terhadap interaksi peserta,

baik dengan instruktur maupun sesama peserta; 5) Guru harus tetap berkomunikasi secara rutin dengan semua peserta didik; 6) Kemudahan untuk memanfaatkan setiap bahan ajar. Bahan ajar harus diujikan dan dijelaskan kepada para peserta sepenuhnya sehingga siswa mengenali dengan baik dan merasa nyaman dengannya; 7) Masalah-masalah komunikasi dan teknis harus diselesaikan begitu muncul; 8) Instruktur perlu menggunakan berbagai metode interaksi dan *feedback* (misalnya komunikasi satu per satu *conference calls, snail-mails, e-mail, video*, dan komunikasi tatap muka dengan menggunakan komputer (*computer conferencing*); 9) Para peserta dapat menyimpan buku hariannya mengenai pandangan-pandangan mereka terhadap kemajuan dan isi pembelajaran tersebut dan selanjutnya mengirimkan atau menyampaikan secara berkala; 10) Sangat penting untuk dapat melakukan pembelajaran langsung tatap muka paling tidak satu kali, yang terutama diawal pembelajaran dalam rangka menjelaskan kepada para peserta tentang pembelajaran jarak jauh dan untuk memberikan beberapa arahan mengenai teknik-teknik belajar (Yekti, U., dan Hidayat, 2008)

Demikianlah gambaran pendidikan (pembelajaran) jarak jauh yang dimungkinkan diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah. Dengan PJJ ini, berbagai permasalahan pendidikan terutama dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak-anak yang karena berbagai permasalahan dapat terwadahi. Dengan PJJ ini sangatlah wajar apabila angka partisipasi kasar atau murni di pendidikan menengah akan meningkat secara signifikan.

Hambatan Pelaksanaan PJJ di Pendidikan Menengah

Pustekom pada tahun 2002 telah merintis pengembangan Pendidikan Jarak Jauh untuk pendidikan menengah yang diberi nama SMA Terbuka. Perintisan dilakukan di SMA Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat; SMA Neg. 1 Moga, Pemalang, Jawa Tengah; SMA Neg. 19 Surabaya, Jawa Timur; SMA Neg. Rupa, Riau; SMA Neg. Bungoro, Sulawesi Selatan. Sampai dengan tahun 2005, setelah tiga tahun masa perintisan,

jumlah siswa SMA Terbuka tercatat sebanyak 3.305 siswa, dan telah meluluskan sebanyak 320 siswa (Pustekom, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa sejak masa perintisan sampai saat ini pendidikan di SMA terbuka belum banyak perkembangan. Hal ini terjadi karena berbagai hambatan, antara lain: 1) Ketidakkonsistenan kebijakan pendidikan di SMA Terbuka terutama tingkat pusat; 2) Belum adanya payung hukum penyelenggaraan SMA/K Terbuka; 3) Belum disosialisasikan secara nasional; 4) Belum memanfaatkan TIK secara maksimal; dan lain sebagainya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PJJ pada jenjang pendidikan menengah dimungkinkan untuk dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut: 1) Lulusan Pendidikan SLTP atau bentuk lain yang sederajat sangat besar (APK SMP 95,23%), sedangkan angka partisipasi kasar pada pendidikan menengah baru 70,53%; 2) PJJ memungkinkan para peserta didik dapat belajar sefleksibel mungkin. Mereka dapat belajar kapan pun, di mana pun, dengan cara apa pun, dan dengan sumber belajar apa pun. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendidikan dengan tanggung jawab dan komitmen-komitmen lainnya, seperti keluarga dan pekerjaan; 3) Kelebihan PJJ pada pendidikan menengah dapat

dengan mudah dibuka dan mudah pula ditutup sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, untuk membuka kesempatan belajar seluas-luasnya bagai siswa dengan berbagai permasalahannya yang tidak dimungkinkan belajar di pendidikan formal; 4) Model pembelajaran di PJJ yang dimungkinkan yaitu dengan metode *e-learning* dan *blended learning*. Dengan demikian, berbagai bahan ajar dikemas dengan pendekatan khusus dan dengan bantuan TIK; dan 5) Perlu adanya kebijakan dan payung hukum dalam penyelenggaraan PJJ pada pendidikan menengah.

Saran

Atas dasar simpulan, maka disarankan: 1) Mengingat PJJ sangat memungkinkan untuk dilaksanakan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, maka sudah selayaknya kalau sistem ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah; 2) Agar pelaksanaan PJJ pada jenjang pendidikan menengah dapat terlaksana dengan baik perlu ada dasar hukum yang dapat dijadikan pegangan bagi pemangku kepentingan; 3) Sebelum PJJ pendidikan menengah dilaksanakan perlu dilakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan dan pelatihan bagi Kepala Sekolah dan guru yang akan melaksanakan sistem ini di sekolah; 4) PJJ pendidikan menengah akan dapat berjalan dengan baik apabila proses pembelajarannya menggunakan model *blended learning* (memadukan berbagai media termasuk TIK); dan 5) Apabila PJJ pendidikan menengah dilaksanakan, maka perlu dilakukan perintisan minimal satu sekolah di setiap kabupaten/kota.

Pustaka Acuan

- Carman, Jared A. 2005, *Blended Learning Design: Five Key Ingredients*, [http://www.Agilantlearning.com/pdf/Blended learnig Design.pdf](http://www.Agilantlearning.com/pdf/Blended%20learnig%20Design.pdf). diakses tanggal 12 September 2013, diakses tanggal 20 November 2013, http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_Jarak_Jauh
- Keegan, D. 1980. *On Defining Distance Education*, Distance Education I, (1), Open University, London.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. Paparan dalam Seminar Nasional "Pemanfaatan TIK untuk Menunjang Pendidikan untuk Semua", Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Jakarta.
- Mudjito. 2013. *Menjangkau yang Tidak Terjangkau*, Tabloid Spirit, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, Kemdikbud, Jakarta.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta.
- Pannen, Paulina. 1999. *Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Pusat Teknologi dan Informasi dan Komunikasi Pendidikan. 2009, 30 Tahun Kiprah Pustekom dalam Pendidikan,

Kemdiknas.

Pusat Teknologi dan Informasi dan Komunikasi Pendidikan. 2012. *Naskah Akademik Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh Pendidikan Menengah*, Pustekom, Kemdikbud, Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Sistem Pendidikan Jarak Jauh

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.datastatistik-Indonesia.com/potal/index2.php?option=com_content, diakses 13 Oktober 2013.

www.scribd.com/doc/16554502/Mengembangkan-Bahan-Ajar-Modul, diakses 15 November 2013. Dohmen, G. 1967. *Das Fernstudium, Ein Neues Padagogisches Fors-chung-und Arbeitsfeld*, dalam Pannen, Paulina, Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Universitas Terbuka, 1999, Jakarta.

Yekti, Utami dan Hidayat, 2008, Pendidikan Jarak Jauh, <http://priyekpriyek.blogspot.com/2008/10/pendidikan-jarak-jauh.html>,/20 Agustus 2013.
